

Hubungan Faktor Perilaku Merokok Dengan Perilaku Merokok Siswa SLPN 2 Plupuh Sragen Relationship Of Smoking Behavior Factors With Smoking Behavior Student's Of SLTPN 2 Plupuh Sragen

Dyah Rahmawatie Ratna Budi Utami¹, Tri Susilowati²
^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Surakarta
asaku_susi@yahoo.com

Abstract: Cigarettes seem to have become one of the needs that almost match the basic needs. Smoking is a behavior that has the risk of various diseases. Indonesia has become the third largest country in the world with 34.7% of active smokers (82 million). The survey showed 41% of teenage boys aged 13-15 years in Indonesia already have smoking habits and young women reached 3.5%. Data of Basic Health Research in 2010, the average national smoking age is 17.6 years. Smoking behavior that begins as a teenager becomes a threat to health. Smoking behavior can be influenced by factors such as knowledge, family behavior, cigarette advertising and peer behavior. SLTPN 2 Plupuh is national standard schools that have no smoking regulations. The results of interviews with consultant teachers have students who smoke in school. This research to analyze the correlation between smoking behavior factor with smoking behavior student's in SLTPN 2 Plupuh. This research is a quantitative research using cross sectional design. Sampling with stratified random sampling, there were 134 samples, and instruments using questionnaires. There is no correlation between knowledge level factor, cigarette advertisement exposure and smoking behavior of peers with smoking behavior. There is a relationship between the smoking behavior of family members and the students' smoking behavior. Family factors are the factors most associated with students' smoking behavior.

Keywords: Smoking behavior, knowledge, family, peers, cigarette advertisement.

Abstrak: Rokok seakan sudah menjadi salah satu kebutuhan yang hampir menyamai kebutuhan pokok. Merokok merupakan suatu perilaku yang memiliki resiko munculnya berbagai penyakit. Indonesia telah menjadi negara urutan ketiga di dunia dengan jumlah perokok aktif sebanyak 34.7 % (82 juta jiwa). Survei menunjukkan 41% remaja laki-laki berusia 13-15 tahun di Indonesia sudah memiliki kebiasaan merokok dan remaja putri mencapai angka 3,5%. Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2010, rata-rata umur merokok nasional adalah 17,6 tahun. Perilaku merokok yang dimulai sejak remaja menjadi sebuah ancaman bagi kesehatan. Perilaku merokok dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengetahuan, perilaku keluarga, iklan rokok dan perilaku teman sebaya. SLTPN 2 Plupuh sekolah standar Nasional yang memiliki peraturan dilarang merokok. Hasil wawancara dengan guru BK terdapat siswa yang merokok di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan faktor perilaku merokok dengan perilaku pada siswa SLTPN 2 Plupuh. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan *cross sectional*. Pengambilan sampel dengan *stratified random sampling*, ada 134 sampel, dan instrumen menggunakan kuesioner. **Hasil:** Tidak terdapat hubungan antara faktor tingkat pengetahuan, keterpaparan iklan rokok dan perilaku merokok teman sebaya dengan perilaku merokok. Terdapat hubungan antara perilaku merokok anggota keluarga dengan perilaku merokok siswa. **Kesimpulan:** Faktor keluarga adalah faktor yang paling berhubungan dengan perilaku merokok siswa.

Kata kunci : Perilaku merokok, pengetahuan, keluarga, teman sebaya, iklan rokok.

I. PENDAHULUAN

Merokok sudah menjadi suatu kebiasaan yang sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari oleh berbagai kalangan. Merokok merupakan suatu perilaku yang memiliki resiko munculnya berbagai penyakit dalam tubuh manusia.

Indonesia sebagai negara berkembang telah menjadi negara urutan ketiga sebagai negara dengan konsumsi rokok terbesar di dunia dengan jumlah perokok aktif sebanyak 34.7 %

atau sekitar 82 juta jiwa (TCSC-IAKMI, Profil Tembakau Indonesia, 2009).

Pada tahun 2011, survei yang menunjukkan sekitar 41% remaja laki-laki berusia 13-15 tahun di Indonesia sudah memiliki kebiasaan merokok dimana kebiasaan merokok pada remaja putri mencapai angka 3,5% (*World Health Organization*, 2011). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2010 didapatkan hasil bahwa pola kebiasaan merokok di Indonesia adalah diawali pada usia 15-19 tahun

(43,3%) disusul dengan usia 10-14 tahun (17,5 %) dan rata-rata umur merokok nasional adalah 17,6 tahun (Kemenkes, 2010).

Masa remaja merupakan masa yang rawan atau masa panca roba, pada periode ini mereka senang mencoba sesuatu hal yang baru apalagi ada mitos bahwa jika seorang sudah merokok, dia dianggap sudah dewasa atau matang. Merokok juga dianggap mampu kepercayaan diri dan penghalau kesepian (Aula, 2010). Perilaku merokok yang dimulai sejak remaja menyebabkan remaja mengalami adiksi pada sisa hidupnya sehingga meningkatkan risiko terjadinya penyakit seperti kanker paru-paru, emfisema, kanker tenggorokan, stroke, penyakit jantung iskemik, dan kanker mulut (Khurzid, 2012).

Selama ini di televisi ditampilkan periklanan produk rokok dengan *massive*, bercitra positif, dan persuasif untuk menimbulkan kesadaran merokok. Sehingga televisi berpotensi tinggi sebagai sosialisasi nilai-nilai budaya baru pada remaja yang menghabiskan waktu lebih banyak untuk menonton televisi daripada kegiatan lainnya.

Hasil penelitian Universitas Hamka dan Komnas Anak tahun 2007 menunjukkan hampir semua anak (99.7 %) melihat iklan rokok di televisi dan 68.2 % memiliki kesan positif terhadap iklan rokok serta 50 % remaja perokok lebih percaya diri seperti dicitrakan iklan rokok, berdasarkan hal ini maka berbagai bentuk iklan, promosi dan sponsor rokok harus dilarang untuk melindungi anak dan remaja dan bahaya rokok.

Jika dilihat dari semakin mudanya umur pertama kali seseorang mencoba rokok memperlihatkan bagaimana rentannya kelompok remaja terpapar asap rokok di lingkungannya. Sebagian besar remaja hanya sekedar tahu dan tidak memahami bahaya rokok terhadap kesehatan, bersikap setuju atau menganggap rokok bukanlah hal yang buruk. Remaja mengonsumsi rokok karena rokok mudah didapat, faktor iklan dan media promosi rokok yang ada dimana-mana, faktor lingkungan sekolah dengan teman sebaya dan lingkungan rumah, serta tidak dilaksanakan secara disiplin peraturan yang ada yang mengatur perilaku merokok.

SLTPN 2 Plupuh adalah salah satu yang memiliki peraturan siswa-siswi dilarang merokok di lingkungan sekolah dengan sanksi peringatan kepada siswa, pemanggilan orang tua dan pengeluaran siswa. Hasil wawancara dengan guru BK di SLTPN 2 Plupuh sekitar bulan Juni 2017 ada 4 siswa yang dikeluarkan sekolah karena merokok dan kenakalan yang lain. Data yang diperoleh dari salah satu guru BK di sekolah ini bahwa siswa yang kedapatan merokok disekolah saat razia sekitar 9 siswa.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di SLTPN 2 Plupuh dan dimulai pada bulan Februari sampai April 2017. Penelitian ini mempunyai kriteria inklusi yaitu siswa yang masuk sekolah saat penelitian, siswa yang bersedia menjadi responde, siswa yang tinggal bersama orang tua. Sedangkan kriteria eksklusinya adalah siswa yang sedang sakit saat penelitian. Teknik sampling menggunakan *Proportionate Stratified random Sampling* sebanyak 134 siswa. Variabel bebas penelitian ini yaitu pengetahuan tentang bahaya rokok, keterpaparan iklan/promosi rokok, perilaku merokok anggota keluarga, dan perilaku merokok teman sebaya. Analisis dilakukan secara univariat dan bivariat (*Chi Square*).

III. HASIL PENELITIAN

1. Perilaku Merokok Siswa

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok Siswa SLTPN 2 Plupuh Bulan Maret Tahun 2017

No	Perilaku Merokok Siswa	F	(%)
1	Baik	37	27.6
2	Kurang	97	72.4
Jumlah		134	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar bahwa perilaku merokok siswa pada kategori kurang yaitu 97 siswa (72.4 %).

2. Tingkat Pengetahuan Siswa

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Siswa SLTPN 2 Plupuh Bulan Maret Tahun 2017

No	Tingkat Pengetahuan Siswa	F	(%)
1	Baik	121	90.3
2	Kurang	13	9.7
Jumlah		134	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan siswa pada kategori baik yaitu 121 siswa (90.3%).

3. Keterpaparan Iklan Rokok Pada Siswa SLTPN 2 Plupuh

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Keterpaparan Iklan Rokok Pada Siswa SLTPN 2 Plupuh Bulan Maret Tahun 2017

No	Keterpaparan Iklan Rokok Pada Siswa	F	(%)
1	Mudah Terjangkau	128	95.5
2	Sulit Terjangkau	6	4.5
Jumlah		134	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mudah menjangkau paparan iklan rokok yaitu sebesar 128 siswa (95.5%).

4. Perilaku Merokok Keluarga Siswa

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok Keluarga Siswa SLTPN 2 Plupuh Bulan Maret Tahun 2017

No	Perilaku Merokok Keluarga Siswa	F	(%)
1	Baik	48	35.8
2	Kurang	86	64.2
	Jumlah	134	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku merokok keluarga siswa pada kategori kurang yaitu 86 siswa (64.2%).

5. Perilaku Merokok Teman Sebaya Siswa

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok Teman Sebaya Siswa SLTPN 2 Plupuh Bulan Maret Tahun 2017

No	Perilaku Merokok Keluarga Siswa	F	(%)
1	Baik	60	44.8
2	Kurang	74	55.2
	Jumlah	134	100

Tabel 5. menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku merokok teman sebaya siswa pada kategori kurang yaitu 74 siswa (55.2%).

6. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Merokok Siswa

Tabel 6. Distribusi Silang Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Merokok Siswa SLTPN 2 Plupuh Bulan Maret Tahun 2017

No	Pengetahuan	Perilaku Merokok		Total
		Baik	Kurang	
1	Baik	32	89	121
2	Kurang	5	8	13
	Total	37	97	134

Tabel 6 menunjukkan bahwa paling banyak adalah siswa yang mempunyai pengetahuan baik namun perilaku merokoknya kurang yaitu sebesar 89 siswa.

Tabel 7. Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Merokok Siswa SLTPN 2 Plupuh Maret Tahun 2017

No	Keterpaparan Iklan	Perilaku Merokok		Total
		Baik	Kurang	
1	Mudah Menjangkau	36	92	128
2	Sulit Menjangkau	1	5	6
	Total	37	97	134

Hasil analisis bivariat dengan menggunakan Chi Square diperoleh hasil yaitu *p value* sebesar 0.357 > 0,05 dan X hitung sebesar 0.848 dimana lebih kecil dari X tabel yaitu 3,841 yang artinya tidak terdapat hubungan

antara tingkat pengetahuan dengan perilaku merokok siswa.

7. Hubungan Keterpaparan Iklan Rokok Dengan Perilaku Merokok Siswa

Tabel 8. Distribusi Silang Keterpaparan Iklan Rokok Dengan Perilaku Merokok Siswa SLTPN 2 Plupuh Bulan Maret Tahun 2017

Analisis	Nilai p value	Nilai X hitung
Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku merokok siswa	0.357	0.848

Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku merokok siswa

Tabel 8 menunjukkan bahwa paling banyak adalah siswa yang mudah menjangkau iklan rokok dan perilaku merokoknya kurang yaitu sebesar 92 siswa.

Tabel 9. Analisis Hubungan Keterpaparan Iklan Rokok Dengan Perilaku Merokok Siswa SLTPN 2 Plupuh Bulan Maret Tahun 2017

Analisis	Nilai p value	Nilai X hitung
Hubungan keterpaparan iklan rokok dengan perilaku merokok siswa	0.539	0.376

Hubungan keterpaparan iklan rokok dengan perilaku merokok siswa

Hasil analisis bivariat dengan menggunakan Chi Square diperoleh hasil yaitu *p value* sebesar 0.539 > 0,05 dan X hitung sebesar 0.376 dimana lebih kecil dari X tabel yaitu 3,841 yang artinya tidak terdapat hubungan antara keterpaparan iklan rokok dengan perilaku merokok siswa.

8. Hubungan Perilaku Merokok Anggota Keluarga Dengan Perilaku Merokok Siswa

Tabel 10. Distribusi Silang Perilaku Merokok Anggota Keluarga Dengan Perilaku Merokok Siswa SLTPN 2 Plupuh Bulan Maret Tahun 2017

No	Perilaku Merokok Anggota Keluarga	Perilaku Merokok		Total
		Baik	Kurang	
1	Baik	19	29	48
2	Kurang	18	68	86
	Total	37	97	134

Tabel 10 menunjukkan bahwa paling banyak adalah siswa yang perilaku merokok anggota keluarganya kurang dan perilaku merokok siswa juga kurang yaitu sebesar 68 siswa.

Tabel 11. Analisis Hubungan Perilaku Merokok Anggota Keluarga Dengan Perilaku Merokok Siswa SLTPN 2 Plupuh Bulan Maret Tahun 2017

Analisis	Nilai p value	Nilai X hitung
Hubungan perilaku merokok anggota keluarga dengan perilaku merokok siswa	0.021	5.363

Hasil analisis bivariat dengan menggunakan Chi Square diperoleh hasil yaitu *p value* sebesar $0.021 < 0,05$ dan X hitung sebesar 5.363 dimana lebih besar dari X tabel yaitu 3,841 yang artinya terdapat hubungan antara perilaku merokok anggota keluarga dengan perilaku merokok siswa.

9. Hubungan Antara Perilaku Merokok Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Siswa

Tabel 12. Distribusi Silang Perilaku Merokok Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Siswa SLTPN 2 Plupuh Bulan Maret Tahun 2017

No	Perilaku Merokok Teman Sebaya	Perilaku Merokok		Total
		Baik	Kurang	
1	Baik	19	41	60
2	Kurang	18	56	74
Total		37	97	134

Tabel 12 menunjukkan bahwa paling banyak adalah siswa yang perilaku merokok teman sebayanya kurang dan perilaku merokok siswa juga kurang yaitu sebesar 56 siswa.

Tabel 13. Analisis Hubungan Perilaku Merokok Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Siswa SLTPN 2 Plupuh Bulan Maret Tahun 2017

Analisis	Nilai p value	Nilai X hitung
Hubungan perilaku merokok teman sebaya dengan perilaku merokok siswa	0.334	0.894

Hasil analisis bivariat dengan menggunakan Chi Square diperoleh hasil yaitu *p value* sebesar $0.334 > 0,05$ dan X hitung sebesar 0.894 dimana lebih kecil dari X tabel yaitu 3,841 yang artinya tidak terdapat hubungan antara perilaku merokok teman sebaya dengan perilaku merokok siswa.

IV. PEMBAHASAN

1. Perilaku Merokok Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar bahwa perilaku merokok siswa pada kategori kurang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Rochayati & Hidayat (2015) juga menunjukkan bahwa perilaku siswa SMK dalam kategori perokok berat. Siswa SLTP dan SMK adalah siswa yang sama-sama masih dalam kategori remaja.

Masa remaja merupakan masa yang rawan dan labil karena proses pencarian jati diri, pada periode ini mereka senang mencoba sesuatu hal yang baru agar dianggap sudah dewasa atau matang. Merokok juga dianggap mampu meningkatkan daya konsentrasi, memperlancar kemampuan pemecahan masalah, meredakan ketegangan, meningkatkan kepercayaan diri dan penghalau kesepian (Aula, 2010).

2. Tingkat Pengetahuan Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan siswa pada kategori baik.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan didapatkan setelah individu melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan yang terlibat dalam proses tahu manusia meliputi penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan dan rasa. Pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan seseorang sangat mempengaruhi perilaku yang dibentuk oleh individu tersebut (Notoatmodjo, 2014).

Pihak sekolah sudah memberikan upaya untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang bahaya merokok melalui penyuluhan dan poster. Siswa juga dapat mengakses informasi melalui media massa maupun media elektronika. Apalagi sekarang internet adalah merupakan teman sehari-hari remaja.

Tingkat pengetahuan berdampak besar dalam perilaku merokok remaja. Tingkat pengetahuan tentang rokok meliputi tentang bahaya merokok bagi kesehatan, pengaruh rokok bagi perokok pasif yang rentan dan zat-zat apa saja yang terkandung di dalam sebatang rokok, serta penyakit yang bisa muncul dari perilaku merokok (Simarmata, 2012).

3. Keterpaparan Iklan Rokok Pada Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mudah menjangkau paparan iklan rokok.

Hasil penelitian Universitas Hamka dan Komnas Anak tahun 2007 menunjukkan hampir semua anak melihat iklan rokok di televisi dan sebagian besar memiliki kesan positif terhadap iklan rokok serta merasa

lebih percaya diri seperti dicitrakan iklan rokok. Sebagian besar siswa mengatakan bahwa mereka mendapatkan iklan rokok melalui televisi dan poster yang ada di jalan.

Iklan adalah berita atau pesan untuk mendorong, membujuk khayalak ramai agar tertarik pada barang dan jasa yang ditawarkan (KBBI, 2012).Melihat iklan rokok di media cetak dan elektronik yang menampilkan gambaran bahwa perokok adalah lambang sifat jantan atau *glamour*, membuat remaja seringkali terpicu untuk mengikuti perilaku seperti yang ada dalam iklan tersebut (Suryaningrat, 2007).

4. Perilaku Merokok Keluarga Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku merokok keluarga siswa pada kategori kurang baik.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan didapatkan setelah individu melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Pengetahuan seseorang sangat mempengaruhi pengambilan keputusan dan perilaku yang dibentuk oleh individu tersebut (Notoatmodjo, 2014).

Rendahnya pendidikan membuat orang tua berperilaku merokok karena mereka tidak mengerti sejauh mana dampak rokok bagi kesehatan anggota keluarganya.

5. Perilaku Merokok Teman Sebaya Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku merokok teman sebaya siswa pada kategori kurang baik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rohayati (2011) tentang program bimbingan teman sebaya untuk meningkatkan percaya diri siswa diperoleh hasil bahwa peningkatan perubahan perilaku pada percaya diri yang paling besar adalah aspek interaksi sosial. Aspek interaksi sosial bisa diperoleh dari teman sebaya. Dimana kepercayaan diri yang meningkat karena adanya interaksi dengan teman sebaya sehingga dapat mempengaruhi perilaku teman lainnya.

Masa remaja yang cenderung dipenuhi sikap raku-ragu ketika mengambil keputusan akan mendorong remaja lebih memilih teman yang memperhatikan dan mempunyai jiwa yang sama dibanding pemikiran yang lebih rasional yaitu bahwa merokok sangat membahayakan kesehatan. Pada masa remaja mempunyai rasa keterikatan yang kuat dengan kelompoknya, sehingga apa yang dilakukan oleh kelompok harus dilakukan bersama-sama.

Remaja berusaha untuk menjadi bagian dari kelompok dengan cara-cara demikian. Sebab, menjadi individu yang berbeda dari kelompok dapat menyebabkan

remaja tidak dapat diterima, bahkan diasingkan oleh kelompok (Wong, 2009).

6. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Merokok Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku merokok siswa.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmat, dkk (2013), bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku merokok remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan siswa pada kategori baik namun perilaku merokok siswa kurang baik. Pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku seseorang, yang mempunyai pengetahuan tinggi diharapkan mempunyai perilaku yang baik. Namun terdapat faktor lain yang juga dapat berpengaruh terhadap perilaku merokok seperti pengaruh orang tua, pengaruh teman, faktor kepribadian dan pengaruh iklan (Mu'tadin, 2009).

Tingkat pengetahuan siswa tentang rokok belum tentu berpengaruh pada perilaku merokok siswa karena siswa lebih mudah menjangkau iklan rokok seperti hasil penelitian ini bahwa sebagian besar siswa mudah menjangkau iklan rokok, di mana sebagian besar iklan rokok tersebut tidak berisi pengetahuan tentang bahaya rokok yang detail, namun lebih menunjukkan efek yang membuat remaja menjadi lebih percaya diri dan "kekinian".

Pendidikan kesehatan tentang bahaya merokok sudah diberikan oleh pihak sekolah baik melalui metode memberikan materi penyuluhan tentang bahaya merokok maupun melalui media poster, namun tindakan ini kurang efektif dikarenakan di luar sekolah akses siswa untuk membeli maupun merokok lebih bebas.

7. Hubungan Iklan Rokok Dengan Perilaku Merokok Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara keterpaparan iklan rokok dengan perilaku merokok siswa.

Iklan adalah bentuk pengumuman atau representasi mempromosikan penjualan komoditas atau layanan tertentu (KBBI, 2012).

Iklan merupakan media promosi yang sangat ampuh dalam membentuk opini publik dibidang rokok. Morissan (2010) berpendapat, iklan melalui media massa memiliki pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan persepsi dan sikap untuk

kecenderungan perilaku konsumen, media elektronik memiliki pengaruh sekitar 99,7% namun besar kecilnya pengaruh juga dipengaruhi oleh tingkat keterpaparan konsumen terhadap iklan tersebut (Kurniawati, 2008).

Dalam penelitian ini siswa mudah menjangkau iklan rokok, namun terdapat faktor lain yang juga berpengaruh terhadap perilaku merokok siswa yaitu pengetahuan siswa, perilaku merokok keluarga dan perilaku merokok teman sebaya.

8. Hubungan Perilaku Merokok Anggota Keluarga Dengan Perilaku Merokok Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku merokok anggota keluarga dengan perilaku merokok siswa.

Hasil Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiana, *et al* (2016). Anggota keluarga yang merokok tidak sepenuhnya merupakan alasan utama perilaku siswa merokok walaupun anggota keluarga terutama orang tua atau orang yang lebih tua adalah Role Model di rumah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Septiana, *et al* (2016), menunjukkan bahwa perilaku merokok remaja dipengaruhi oleh struktur anggota keluarga yang tidak utuh, aktivitas keluarga yang kurang, adanya konflik keluarga, kurangnya dukungan orang tua, dan kurangnya kontrol orang tua. Struktur anggota keluarga merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi perilaku merokok.

Orang tua adalah contoh dan model bagi remaja, namun bagi orangtua yang kurang tahu tentang kesehatan secara tidak langsung mereka telah mengajarkan perilaku atau pola hidup yang kurang sehat. Banyaknya remaja yang merokok salah satu pendorongnya adalah dari pola asuh orang tua mereka yang kurang baik, contohnya saja perilaku orang tua yang merokok dan perilaku tersebut dicontoh oleh anak-anaknya secara turun-temurun

Ada kecenderungan seorang anak laki-laki meniru kegiatan yang dilakukan ayahnya, anak mencoba meniru figur ayahnya. Hasil penelitian yang dilakukan Theodorus (2014) menyatakan bahwa keluarga perokok sangat berperan terhadap perilaku merokok anak-anaknya dibandingkan keluarga non perokok. Oleh karena itu remaja dengan orang tua perokok lebih mudah untuk menjadi seorang perokok juga.

9. Hubungan Antara Perilaku Merokok Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara perilaku merokok teman sebaya dengan perilaku merokok siswa.

Hasil penelitian Arjangi dan Suprihatin (2010), menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya sebagai tutor mampu meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Hal ini disebabkan karena terjadi pertukaran sosial, yaitu hubungan timbal balik perilaku sosial antara teman. Informasi akan lebih mudah dipahami oleh siswa dikarenakan teman sebaya membantu proses penguatan pemahaman. Penguatan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang. Dukungan sosial teman sebaya dapat meningkatkan perilaku terhadap tindakan tertentu.

Pada penelitian ini perilaku teman sebaya tidak berhubungan dengan perilaku merokok siswa, hal ini bisa disebabkan adanya faktor lain seperti dipengaruhi oleh struktur anggota keluarga yang tidak utuh, aktivitas keluarga yang kurang, adanya konflik keluarga, kurangnya dukungan orang tua, dan kurangnya kontrol orang tua (Septiana, 2016). Struktur anggota keluarga merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi perilaku merokok.

V. SIMPULAN

Sebagian besar bahwa perilaku merokok siswa SLTP 2 Plupuh pada kategori kurang baik, berpengetahuan baik, mudah menjangkau paparan iklan rokok, perilaku merokok keluarga siswa pada kategori kurang baik, perilaku merokok teman sebaya pada kategori kurang baik. Tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku merokok, tidak terdapat hubungan antara keterpaparan iklan rokok dengan perilaku merokok siswa, terdapat hubungan antara perilaku merokok anggota keluarga dengan perilaku merokok siswa dan tidak terdapat hubungan antara perilaku merokok teman sebaya dengan perilaku merokok siswa. Keluarga hendaknya lebih memberikan perhatian kepada anak-anak dengan memberikan contoh perilaku yang baik dan memberikan aturan yang tegas terkait dengan perilaku merokok. Sebaiknya siswa benar-benar mengindahkan himbauan untuk tidak merokok dan melakukan kegiatan yang bersifat positif, pihak sekolah dapat bekerja sama dengan lintas sektoral dan bina lingkungan terkait dengan peraturan tentang rokok serta menindak tegas siswa yang merokok.

DAFTAR PUSTAKA

Arjangi, R dan Suprihatin, T. 2010. Metode Pembelajaran Tutor Teman Sebaya

- Meningkatkan Hasil Belajar Berdasar Regulasi Diri. *Makara, Sosial Humaniora*. Vol 14 No 2. Desember 2010 : 91-97.
- Aula, LE. 2010. Stop Merokok. Yogyakarta : Gara ilmu
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2012. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kemenkes RI. 2010. Riset Kesehatan Dasar. Kemenkes. RI
- Khurzhid F. 2012. Causes of Smoking Habit Among The Teenagers. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Bussiness*. 3(9): p.848-855.
- Komisi Nasional Perlindungan Anak .2007. Iklan, Promosi dan Sponsor Rokok : Strategi Menggiring Anak Merokok, Jakarta : Komisi nasional Perlindungan Anak
- Kurniawati, E. 2008. Iklan Rokok: Yang Muda yang Dibidik. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Morissan, M. A. 2010. Periklanan: Komunikasi Pemasaran Terpadu. Jakarta: Kencana
- Mu'tadin, Z. 2009. Remaja dan Rokok <http://www.e-psikologi.com>
- Notoatmodjo, S. 2014. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rieneka Cipta
- Rachmat, M., Ridwan, MT, . Muhammad, S. 2013. Perilaku Merokok Remaja Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, Vol. 7, No, 11.
- Rochayati, AS & Eyat, H. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Remaja Di Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Kuningan. *The Soedirman Journal Of Nursing*, Vol. 10, No. 1, Maret 2015.
- Rohayati, I. 2011. Program Bimbingan Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa (Studi Pre Eksperimental Pada Siswa SMA Negeri 13 Bandung Kelas XI Tahun Pelajaran 2010-2011). *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*. Edisi Khusus No 1. jurnal.upi.edu/RCL/36-ICE-Rohayati.
- Septiana, N, Syahrul & Hermansyah. 2016. Faktor Keluarga Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, Vol. 4, No. 1.
- Simarmata, S. 2012. Perilaku Merokok pada Siswa siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Kuok Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar Provinsi Riau Tahun 2012. *Skripsi*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Suryaningrat, W. 2007. Menghindari Rokok. Bogor: Surba Indah Mandiri.
- TCSC, IAKMI & KPS-PDKT. 2009. Fakta tembakau permasalahannya di Indonesia. TCSC-IAKMI
- WHO. 2011. Global adult tobacco survey: Indonesia Report. Available from apps.nccd.cdc.gov/GTSSData/Ancillary/DataReports.aspx?CAID=3.
- Wong, D.L. Hockenberry, M., Wilson, D, Schawrzt P, 2009. Buku Ajar Keperawatan Pediatrik sixth., Jakarta: EGC.